

Pengaruh *audit tenure*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016)

Sendy Rizaldi^{1*}; Sri Rahayu²; Wiwik Tiswiyanti³

¹Mahasiswa Magister Akuntansi UNPAD

^{2,3}Jurusan Akuntansi, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi: *sendy20002@mail.unpad.ac.id*

Abstract

This study examines the influence of audit tenure, auditors' reputation, audit committees, and audit fees on audit quality. Audit quality uses current proxy accruals; while the term is measured by counting the year in which the same auditors have made an engagement with the auditee, the reputation of the auditor is measured by a dummy variable using the big four and non-big four groups of auditors, the audit committee is measured by the percentage amount of the audit committee comparing to the number of commissioners and audit fee measured by professional fees account on the financial statement. The population in this study consists of listed go public firm KOMPAS100 index on Indonesia Stock Exchange in the year 2012-2016. The sampling method used is purposive sampling. The sample's total is 135 from 27 firms over five years of research in this research multiple regression analysis used to be the analysis technique. The empirical result of this study shows that audit tenure and reputation of the auditor had not significantly influenced audit quality. Meanwhile, the audit committee and audit fee variable positively affect the audit quality.

Keywords: *audit quality, audit tenure, reputation of auditor, audit committee, audit fee.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh audit tenur, reputasi auditor, komite audit dan audit fee terhadap kualitas audit. Kualitas audit menggunakan proxy current accruals, sedangkan tenur diukur dengan menghitung tahun dimana auditor yang sama melakukan perikatan dengan auditee, reputasi auditor diukur dengan variabel dummy menggunakan kelompok auditor big four dan non big four, komite audit diukur dengan persentase jumlah komite audit dibandingkan dengan jumlah komisaris dan audit fee yang diukur dengan akun professional fee pada laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar pada indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 135 dari 27 perusahaan pada 5 tahun penelitian. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenur dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel komite audit dan biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata kunci: *kualitas audit, masa kerja audit, reputasi auditor, komite audit, biaya audit.*

PENDAHULUAN

Audit yang berkualitas telah ditetapkan standarnya melalui 10 Standar Profesional Akuntan Publik yang disusun dalam SPAP SA seksi 150, 2001 tentang Standar Auditing yaitu: 1) Standar Umum, 2) Standar Pekerjaan Lapangan, 3) Standar Pelaporan (Faris *et al*, 2016). Dalam draf panduan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) indikator kualitas audit pada level KAP dalam cakupan perikatan audit atas laporan keuangan antara lain: 1) kompetensi auditor, 2) etika dan independensi auditor, 3) penggunaan waktu personil kunci perikatan, 4) pengendalian mutu perikatan, 5) hasil reuiu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, 6) rentang kendali perikatan, 7) organisasi dan tata kelola KAP, dan 8) kebijakan imbalan jasa.

Standar yang ada tidak dapat menjamin kualitas jasa audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik terhadap kliennya. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) selama tahun 2017 mengumumkan sanksi administratif terhadap 1 Akuntan Publik berupa pencabutan izin dan 7 Akuntan Publik berupa pembekuan izin.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada suatu perusahaan, diantaranya adalah *audit tenure*, reputasi auditor, komite audit, dan *fee audit*. *Audit tenure* adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien (Kurniasih, 2014). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan *auditee* yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor setelah beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan (Aisyah, 2014). Semakin lama masa kerja ini dapat membuat auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien dan tidak menyesuaikan prosedur audit agar mencerminkan perubahan bisnis dan risiko yang terkait. Auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam mendapatkan bukti (Werastuti, 2013). Pembatasan masa perikatan audit (*audit tenure*) merupakan usaha untuk mencegah adanya perilaku auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien (Kurniasih, 2014).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu reputasi auditor. Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan (Pertiwi *et al*, 2016). Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Werastuti, 2013). Choi *et al*. (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas audit yaitu komite audit. Komite audit bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang beranggotakan minimal 3 (tiga) orang, terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan memastikan pelaporan keuangan yang lebih

berkualitas adalah independensi (Prastiti dan Meiranto, 2013). Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komasaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Pertiwi dkk, 2016).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *fee audit*. Dalam memberikan jasanya, akuntan publik maupun kantor akuntan publik berhak mendapatkan imbalan jasa berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati. Dalam draf panduan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) kebijakan imbalan jasa merupakan salah satu indikator kualitas audit pada level KAP dalam cakupan perikatan audit atas laporan keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berpendapat bahwa imbalan jasa audit yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik.

Penelitian ini meneliti kembali mengenai kualitas audit dengan mereplikasi penelitian Giri (2010). Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tahun dan jangka waktu penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2012-2016, dimana jangka waktu penelitian mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 mengenai batasan waktu pemberian jasa audit informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Perbedaan pada penelitian ini selanjutnya terdapat pada penambahan variabel komite audit dan *fee audit*. Perbedaan terakhir pada penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas100 digunakan dalam penelitian ini karena nilai indeks yang lebih tinggi dibanding dengan indeks lainnya dan juga jumlah perusahaan yang terdapat di indeks Kompas100 lebih banyak dibandingkan dengan indeks lain sehingga diharapkan dapat merepresentasikan hasil penelitian yang didapatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan membahas faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan mengangkat judul “**Pengaruh *audit tenure*, reputasi**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian audit

Menurut Arens, *et al* (2003) audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Kualitas audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Negoro, 2011).

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material dalam

rekening keuangan berkurang, sementara *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit quality* yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien yang diaudit (Taylor, 2005 dalam Sinaga, 2012).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Hartadi, 2012). Standar ini mencakup pertimbangan atas kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, serta bukti audit. Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibilitas informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor (Pertwi dkk, 2016).

Myers *et al* (2003) berpendapat bahwa ukuran akuntansi akrual adalah *descriptor* yang masuk akal untuk kualitas audit. Pendapat tersebut diperoleh dengan menghubungkan antara kualitas laba dengan kualitas audit. Diperoleh hasil bahwa tingkat akrual yang tinggi berhubungan positif dengan auditor *litigation*, isu mengenai opini audit *qualified*, kegagalan audit dan pergantian auditor, sedangkan tingkat akrual yang rendah berhubungan dengan konservatisme auditor yang tinggi, yang dapat diusulkan sebagai tingginya kualitas audit (Myers *et.al*, 2003).

Audit tenure

Masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien biasa disebut *audit tenure* (Kurniasih, 2014).

Reputasi auditor

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* (Werastuti, 2013).

Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Komite audit

Arens *et al* (2003) mendefinisikan komite audit adalah merupakan sejumlah anggota dewan direksi yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor mempertahankan independensinya. Umumnya komite audit beranggotakan tiga sampai lima atau terkadang sebanyak tujuh direktur yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan.

Fee audit

Akuntan publik maupun kantor akuntan publik dalam memberikan jasanya berhak mendapatkan imbalan jasa (*fee*) berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati. Dalam draf panduan yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) kebijakan

imbalan jasa merupakan salah satu indikator kualitas audit pada level KAP dalam cakupan perikatan audit atas laporan keuangan. IAPI mengeluarkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan yang menjelaskan secara jelas penentuan nilai imbalan jasa, metode penentuan imbalan jasa dan batas bawah tarif jasa audit.

Hipotesis penelitian

- H₁: Terdapat pengaruh *audit tenure*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- H₂: Terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016.
- H₃: Terdapat pengaruh Reputasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016.
- H₄: Terdapat pengaruh Komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016.
- H₅: Terdapat pengaruh *Fee audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016.

METODE

Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Laporan keuangan auditan pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI tahun 2012-2016 diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain pengumpulan data dengan studi dokumentasi, juga dilakukan pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Pengumpulan data melalui studi pustaka diperoleh dari buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI tahun 2012-2016. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sebuah metode pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria ditentukan dengan pertimbangan (*judgment*) atau kuota tertentu. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut: 1).Perusahaan berturut-turut terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI tahun 2012-2016. 2).Perusahaan selama tahun 2012-2016 tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. 3).Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap selama tahun 2012-2016. 4).Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah. 5).Laporan keuangan perusahaan selama tahun 2012-2016 telah audit oleh auditor

independen dan tidak menyalahi regulasi yang berlaku. 6).Mencantumkan akun *professional fees* dalam laporan keuangan perusahaan.

Definisi operasional variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (X) yaitu *audit tenure* (X₁), reputasi auditor (X₂), komite audit (X₃), *fee audit* (X₄) dan kualitas audit (Y).

Metode analisis data

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2016).

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda

Menurut Sugiyono (2011) analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 20.0*. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$$Y = \alpha + \beta \text{Tenure} + \beta \text{Reputasi} + \beta \text{Komite} + \beta \text{LnFee} + e$$

Y = Kualitas audit diukur dengan akrual lancar

α = Konstanta

βTenure = Jumlah tahun perikatan KAP dengan perusahaan

$\beta \text{Reputasi}$ = Variabel dummy. KAP *Big Four* = 1, KAP *Non Big Four* = 0

βKomite = Membandingkan jumlah komite audit dengan jumlah komisaris

βLnFee = Logaritma natural dari akun *professional fees*

e = Kesalahan residual

Pengujian koefisien determinasi

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.

Uji statistik F

Pengujian signifikansi secara simultan menggunakan uji F, dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat kelayakan model penelitian. Menurut Ghozali (2016) uji

statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Untuk mengetahui hasil uji F adalah dengan melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $F < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika tingkat signifikansi $F \geq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

Uji t

Pengujian hipotesis adalah menggunakan uji statistik t. Menurut Ghozali (2016) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji t adalah dengan melihat hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS *for windows versi 20.0* yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $t < \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, sebaliknya jika tingkat signifikansi $t \geq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Pada tabel disajikan mengenai pengujian statistik deskriptif variabel kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar, *tenure audit*, reputasi auditor, komite audit, dan *fee audit*.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenure	135	1.000	3.000	1.48148	.644747
Reputasi	135	.0	1.0	.741	.4399
Komite	135	20.000%	150.000%	61.01716%	22.516218%
Fee	135	1174430.1	2023000000.0	127356521.919	330880809.7114
Akrual	135	-7604491000.0	10013000000.0	9147546.378	2316859129.4761
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel menjelaskan jumlah pengamatan untuk variabel kualitas audit (Akrual) yang diprosikan dengan akrual lancar diketahui memiliki nilai minimum sebesar -7.604.491.000, nilai maksimum adalah 10.013.000.000, nilai rata-rata sebesar 9.147.546,378. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dari 135 data diketahui bahwa akrual lancar perusahaan yang dihitung dalam ribuan memiliki nilai minimum sebesar Rp -7.604.491.000 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2016, sedangkan nilai maksimum pada sebesar Rp 10.013.000.000 PT. Astra International Tbk tahun 2012, dengan rata-rata sebesar Rp 9.147.546,378.

Pada tabel menjelaskan jumlah pengamatan untuk variabel *tenure audit* (Tenure) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dari 5 tahun pengamatan yang dilakukan diketahui perikatan minimum yang terjadi antara auditor dengan kliennya adalah 1 tahun, sedangkan perikatan maksimum antara auditor dengan kliennya adalah 3 tahun, dengan rata-rata masa perikatan 1,48 dibulatkan menjadi 1,5 tahun.

Pada tabel menjelaskan jumlah pengamatan untuk variabel reputasi auditor (Reputasi) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dengan rata-rata 0,741. Nilai rata-rata 0,741 yang hampir mendekati 1 tersebut memiliki arti bahwa dari 135 pengamatan yang dilakukan diketahui perusahaan lebih banyak menggunakan auditor *big four*.

Pada tabel menjelaskan jumlah pengamatan untuk variabel komite audit (Komite) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 20%, nilai maksimumnya adalah 150%, nilai rata-rata adalah 61,02% dan standar deviasi sebesar 22,516%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dari 135 data diketahui bahwa persentase perbandingan minimum antara jumlah komite audit dan jumlah komisaris adalah sebesar 20 persen dan maksimumnya adalah sebesar 150 persen. Rata-rata persentase perbandingan antara jumlah komite audit dengan jumlah komisaris adalah sebesar 61,02 persen yang dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komite audit yang berjumlah hampir sama dengan jumlah komisarisnya.

Pada tabel menjelaskan jumlah pengamatan untuk variabel *fee audit* (Fee) yang diprosikan dengan diprosikan oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan diketahui memiliki nilai minimum sebesar 1.174.430,1, nilai maksimum adalah 2.023.000.000, nilai rata-rata sebesar 127.356.521,91. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dari 135 data diketahui bahwa *fee audit* perusahaan yang dihitung dalam ribuan memiliki nilai minimum sebesar Rp 1.174.430,1 pada PT. Lippo Cikarang Tbk tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 2.023.000.00 pada PT. Astra International Tbk tahun 2014, dengan rata-rata sebesar Rp 127.356.521,91.

Uji asumsi klasik

Uji multikolonieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *VIF* < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji normalitas

Hasil pengujian normalitas data dengan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* sebesar 0,131 yang lebih tinggi dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

Uji autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 1,940. Nilai DW lebih besar dari du (1,780) dan lebih kecil dari $4-du$ ($4 - 1,780 = 2,220$) ($du < dw < 4-du$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatter plot* menggambarkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu

Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Pengaruh *tenure audit*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian di atas sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini membuktikan bahwa variabel *tenure audit*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* secara simultan berpengaruh terhadap variabel kualitas audit (Akruwal) sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,160 yang mengandung arti bahwa 16% besarnya kualitas audit bisa dijelaskan oleh variabel *tenure audit*, reputasi auditor, komite audit dan *fee audit* sedangkan 84% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh *tenure audit* terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel *tenure audit* (Tenure) terhadap kualitas audit (Akruwal) sebesar $0,747 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa *tenure audit* (Tenure) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Akruwal) sehingga H_2 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan data penelitian didapatkan rata-rata masa perikatan antara auditor dengan klien adalah 1,5 tahun dan masa perikatan paling lama 3 tahun dengan jumlah sampel yang mencapai masa perikatan selama 3 tahun sebanyak 11 sampel. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan sampel mengganti auditor hampir setiap tahun tanpa khawatir dengan kualitas audit yang dihasilkan dan jangka waktu maksimum perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya tidak melewati batas ketentuan yang diatur dengan PP Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Draft panduan indikator kualitas audit yang dikeluarkan oleh IAPI menuntut setiap akuntan publik untuk menjaga kualitas audit agar memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dengan standar yang ada akan menjaga kualitas audit yang diberikan tanpa dipengaruhi oleh lamanya masa perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Giri (2010) dan Kurniasih (2014) yang menunjukkan *tenure KAP* yang lama akan berpengaruh signifikan meningkatkan kualitas audit yang diukur dengan tingkat akruwal lancar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yang menjelaskan bahwa auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya tanpa terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap melaporkan apabila terdapat informasi yang menyesatkan dari klien.

Pengaruh reputasi auditor terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel reputasi auditor (Reputasi) terhadap kualitas audit (Akruwal) sebesar $0,235 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa reputasi auditor (Reputasi) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Akruwal) sehingga H_3 dalam penelitian ini ditolak.

Data penelitian menunjukkan hasil bahwa dari 27 perusahaan sampel, 20 perusahaan menggunakan jasa auditor *big four* dan 7 perusahaan menggunakan jasa

auditor *non-big four* dimana semua perusahaan melakukan pergantian akuntan publik namun tidak melakukan pergantian KAP selama 2012-2016. Hal tersebut tidak menyalahi aturan PP Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik yang hanya mengatur batas waktu pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik. Data akrual lancar yang dihitung dalam ribuan menunjukkan bahwa perusahaan yang di audit oleh auditor *big four* rata-rata mengurangi laba sebesar Rp 17.284.028,17, sementara perusahaan yang di audit oleh auditor *non-big four* rata-rata menambah laba sebesar Rp 84.666.330,80. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *big four* maupun *non-big four* menghasilkan akrual lancar yang mendekati nol jika dibandingkan dengan nilai maksimal dan nilai minimal akrual lancar perusahaan sampel, yang berarti kualitas audit yang diberikan tidak dipengaruhi oleh reputasi auditor karena tiap auditor merupakan akuntan publik yang telah memenuhi standar kompetensi dan memperoleh izin sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Giri (2010) dan Nuratama (2011). Penelitian Giri (2010) menunjukkan bahwa KAP berafiliasi dengan KAP internasional relatif memiliki kemampuan membatasi tindakan manajemen laba oleh klien. Penelitian Nuratama (2011) menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin besar jika auditor secara individual memiliki integritas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP *Big-4*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yang menjelaskan bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik. Mereka tidak takut dalam mengungkapkan keadaan klien yang sesungguhnya terkait dengan laporan keuangannya, sehingga baik KAP *Big Four* maupun KAP *non Big Four* akan bersikap objektif.

Pengaruh komite audit terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel komite audit (Komite) terhadap kualitas audit (Akrual) sebesar $0,049 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit (Komite) berpengaruh terhadap kualitas audit (Akrual) sehingga H_4 dalam penelitian ini diterima.

Data penelitian menunjukkan bahwa 17 perusahaan memiliki rata-rata presentase komite audit diatas 50% dengan rata-rata akrual Rp 89.998.743,12 dan 10 perusahaan memiliki rata-rata presentase komite audit dibawah 50% dengan rata-rata akrual -Rp 128.299.488,09. Data tersebut menggambarkan perusahaan yang memiliki presentase komite audit yang lebih tinggi menghasilkan akrual lancar yang mendekati nol dibandingkan perusahaan dengan rata-rata presentase komite audit yang lebih rendah, yang berarti semakin tinggi presentase komite audit terhadap dewan komisaris semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa komite audit membantu tugas dan pengawasan dewan komisaris dalam memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Komite audit akan mengawasi bahwa manajemen tidak menerapkan manajemen laba yang terlalu tinggi dan akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Sesuai fungsinya yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumanigtiyas (2014) yang menyatakan bahwa dengan ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen. Komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manjerial,

sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Oleh karena itu, pemilik merasa bahwa kualitas pelaporan keuangan oleh manajemen terjamin.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa kemungkinan pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

Pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel *fee audit* (Fee) terhadap kualitas audit (Akrual) sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa *fee audit* (Fee) berpengaruh terhadap kualitas audit (Akrual) sehingga H_4 dalam penelitian ini diterima.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *fee audit* dari tahun 2012-2016 meningkat mulai dari Rp 103.176.199,74 pada 2012 dan Rp 156.243.571,17 pada 2016, dengan rata-rata akrual dari tahun 2012-2016 sebesar Rp 1.041.066.029,71, -Rp 398.087.126,26, Rp 300.754.543,20, Rp 31.885.364,34 dan -Rp 929.881.079,11.

Kenaikan rata-rata *fee audit* menghasilkan akrual lancar yang mendekati nol, yang berarti naiknya *fee audit* sejalan juga dengan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik memerlukan *fee audit* yang memadai untuk memperoleh bukti audit sesuai dengan kondisi perusahaan dan kecukupan prosedur audit yang sesuai dengan standar. Penetapan *fee audit* sudah diatur oleh IAPI dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, dimana mengatur penentuan besaran *fee audit* berdasarkan jasa standar per jam, harga yang berbeda dari tarif *fee audit* jasa standar dan metode penentuan jumlah keseluruhan *fee audit* sesuai dengan prosedur audit yang sesuai kode etik, SPAP dan ketentuan peraturan yang berlaku. Karena kualitas audit yang baik memerlukan prosedur audit memadai dalam memperoleh bukti audit, maka biaya yang dibutuhkan pun meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2014) yang menyatakan bahwa biaya audit yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit. Perusahaan besar lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi (2017) yang menunjukkan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Audit tenure, reputasi auditor, komite audit, dan *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016. *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016. Standar yang ada akan menjaga kualitas audit yang diberikan tanpa dipengaruhi oleh lamanya masa perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya.

Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016. Kualitas audit yang diberikan tidak dipengaruhi oleh reputasi auditor karena tiap auditor merupakan akuntan publik yang telah memenuhi standar kompetensi dan memperoleh izin sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016. Komite audit membantu tugas dan pengawasan dewan komisaris dalam memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen.

Fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di indeks KOMPAS100 pada BEI tahun 2012-2016. Karena kualitas audit yang baik memerlukan prosedur audit memadai dalam memperoleh bukti audit, maka biaya yang dibutuhkan pun meningkat.

Keterbatasan penelitian

Sampel penelitian ini hanya sebanyak 27 perusahaan yang telah diseleksi sesuai kriteria penelitian dari indeks KOMPAS100 selama 2012-2016. Sampel penelitian yang ada hanya mewakili beberapa perusahaan dari berbagai sektor usaha, tidak mewakili sebagai keseluruhan perusahaan yang *listing* di BEI. Maka hasil penelitian ini juga tidak mewakili semua perusahaan yang beragam dari berbagai sektor usaha. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda dengan sampel yang berbeda pula.

Pada penelitian ini jika dilihat dari nilai *Adjusted R Square* variabel *audit tenure*, reputasi auditor, komite audit, dan *fee audit* hanya menjelaskan sebesar 16% kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar. Hal tersebut menggambarkan bahwa variabel independen penelitian ini kurang dapat menjelaskan secara efektif variabel dependen kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar

Saran

Mengambil sampel penelitian dari seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dalam mewakili setiap sektor usaha yang ada dan mendapatkan sampel perusahaan yang lebih banyak.

Melihat nilai *Adjusted R Square* hanya menjelaskan sebesar 16%, memungkinkan bahwa terdapat variabel independen lain selain yang ada di penelitian ini dapat menjelaskan secara efektif variabel dependen kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar, seperti rotasi audit, ukuran perusahaan atau spesialisasi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Fierdha, Hendra Gunawan, dan Pupung Purnamasari. (2014). *Pengaruh audit rotation dan audit tenure terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel pemoderasi (studi pada manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)*". Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora), 597-607.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. (2003). *Auditing, pendekatan terpadu, terjemahan Amir Abadi Jusuf*. Salemba Empat: Jakarta.
- Choi, Jong-Hag; Kim, Francis; Kim, Jeong-Bon; and ZANG, Yoonseok. (2010). Audit office size, audit quality and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 29, (1), 73. research collection school of accountancy.

- Faris, Mohammad, M. Nizarul Alim dan Robiatul Auliyah. (2015). *Pengaruh audit tenure, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas opini audit (survey pada kantor akuntan publik di Surabaya)*. JAFFA 4(2), 50 – 68.
- Giri, Efraim Ferdinan. (2010). *Pengaruh tenure kantor akuntan publik dan reputasi kap terhadap kualitas audit: kasus rotasi wajib auditor di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 13.
- Hartadi, Bambang. (2012). Pengaruh fee audit, rotasi kap, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. ISSN 1411-0393. 16(1), 84-103.
- [Http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Sanksi](http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Sanksi). Diakses pada tanggal 24 November 2017.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. Peraturan Pengurus No. 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Draf Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik*. <http://iapi.or.id/detail/176-Draf-Panduan-Indikator-Kualitas-Audit-Pada-Kantor-Akuntan-Publik>. Diakses pada Tanggal 24 November 2016.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono.(2010). *Faktor non keuangan pada opini going concern*. Simposium Nasional Akuntansi 13.
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. <http://www.pppk.kemenkeu.go.id/Dokumen/Details/43>. Diakses pada tanggal 27 November 2016.
- Kementerian Keuangan RI. Undang Undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. <http://www.setjen.kemenkeu.go.id/sites/default/files/UU%20No.5%20Tahun%202011%20tentang%20Akuntan%20Publik%20>. Diakses pada tanggal 27 November 2016.
- Kurniasih, Margi dan Abdul Rohman. (2014). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3), 1-10.
- Negoro, Yosafat Beny Marsetyo.(2011).*Pengaruh batasan waktu audit dan due professional care terhadap kualitas audit*.Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nuratama, I Putu. 2011. *Pengaruh tenure dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2004-2009)*.Tesis. Bali: Universitas Udayana.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.
- Pertiwi, Nastia Putri, Amir Hasan & Hardi. (2016). *Pengaruh masa perikatan audit, spesialisasi industri kap, reputasi kap dan komite audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2011-2014)*. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 147-160.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto. (2013). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN (Online). 2(4), 1-12.

- Pratiwi, Karina Aningdita. (2013). *Pengaruh audit tenure, reputasi kap, disclosure, ukuran perusahaan klien, dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di Bei Tahun 2007-2011)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri: Jakarta.
- Sinaga, Daud M.T. (2012). *Analisis pengaruh audit tenure, ukuran kap dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2013). Pengaruh auditor client tenure, debt default, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini audit going concern. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*. 2(1), 99-116.